
**ANALISIS POTENSI EKOWISATA DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PANCAR
DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS ADO – ODTWA****Oleh****Imam Ardiansyah¹⁾, Hari Iskandar²⁾****^{1,2}Program Studi Hospitality & Pariwisata, Universitas Bunda Mulia****Email: ¹iardiansyah@bundamulia.ac.id, ²hiskandar@bundamulia.ac.id****Abstract**

Bogor Regency has the potential in developing natural tourism objects and attractions that are scattered in several areas such as the Puncak tourism area, the West part of Bogor Regency, the southern part and the northern part. One of the Nature Tourism Parks which is being developed into ODTWA is the Gunung Pancar Nature Park. TWA has the advantage of the beautiful landscape of pine forest trees around the area. The purpose of this research is to assess the potential and feasibility of ODTWA in TWA Gunung Pancar and analyze what kinds of constraints and problems that arise such as the quality of human resources, advice and infrastructure and other tourism support so that development and development can be directed. This research uses a qualitative approach. Where for qualitative research will analyze the picture based on the fact conditions in the field for the variables studied, the researcher used the Guidelines for the Analysis of the Operational Areas of the Objects and Tourist Attractions. Based on the results of the assessment of ADO ODTWA in Gunung Pancar Nature Park as an ecotourism area with potential and feasible to be developed with a feasibility index of 84.54%. Several indicators need attention for management in carrying out improvements and development to become an ecotourism destination area because they are still in moderate criteria. The indicators in the criteria being assessed for example the condition of the surrounding area, management and services, accommodation, relations with surrounding tourist objects, the carrying capacity of the area and visitor arrangements.

Keyword : Ecotourism, Tourism Attraction, Nature Recreation Park, Development**PENDAHULUAN**

Salah satu sektor yang berperan dalam pengembangan pembangunan dan wilayah adalah kegiatan pariwisata, disamping memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi juga bisa meningkatkan pertumbuhan disektor lainnya seperti perindustrian, perdagangan, pertanian dan perkebunan. Dengan adanya kontribusi yang nyata terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan bentuk dari pembangunan pariwisata (Endah Djuwendah, Tuhpawana PS, Yosini D, 2018). Dalam dunia kepariwisataan unsur yang penting adalah pengembangan objek dan daya tarik wisata. Karena objek dan daya tarik wisata menjadi salah satu usaha pemerintah dalam memelihara adat dan budaya yang menjadi asset bangsa untuk di jual kepada wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

Beberapa contoh objek dan daya tarik wisata seperti kondisi alam, adat dan budaya, tatanan hidup yang menjadi nilai jual bagi wisatawan.

Dengan keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam serta peninggalan sejarah dan budaya yang sangat beragam menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki *mega biodiversity* terbesar. Sehingga sangat berpotensi dengan keanekaragaman hayati yang dimiliki menjadikan objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) (Wijaya, 2018). Menurut (Marpaung, 2002) objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Sedangkan menurut (Kusudianto, 1996) ODTWA

merupakan sesuatu baik berupa bentukan dan atau aktivitas dan fasilitas yang saling berhubungan dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu daerah tempat tertentu. Sebagai produk yang dijual di pasar wisata, ODTWA harus memiliki tiga komponen utama yaitu atraksi dari destinasi, fasilitas di destinasi dan juga aksesibilitas dari destinasi.

Pengertian wisata alam menurut (Kementerian Kehutanan, 2003) merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Komponen wisata alam sendiri mempunyai beberapa komponen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti yang dijelaskan oleh (Cooper, 2008) seperti :

1. Atraksi wisata, dimana aspek ini merupakan aspek terpenting baik berupa buatan manusia atau alam yang memiliki nilai jual bagi wisatawan.
2. Fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pengelola untuk wisatawan.
3. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, namun juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) yaitu kemudahan wisatawan untuk menuju ke lokasi wisata.
5. Faktor pendukung lainnya yang mencakup pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di lokasi wisata.

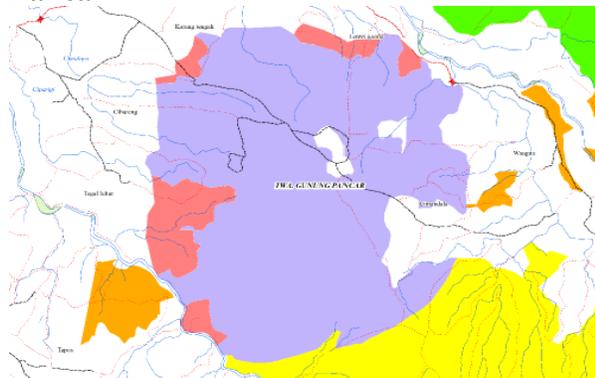
Kabupaten Bogor memiliki potensi dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata alam yang tersebar dalam beberapa wilayah seperti kawasan pariwisata Puncak, Kabupaten Bogor bagian Barat, bagian Selatan dan bagian Utara. Kemudian ada obyek wisata alam dan curug antara lain Telaga Warna, Panorama Alam Riung Gunung, Curug

Cilember, Curug Nangka, Curug Luhur, Air Panas DSE, Curug Cigamea, Curug Seribu, Curug Ngumpet, Bumi Perkemahan Gunung Bunder, Goa Gondawang, Air Panas Ciseeng, TWA Gunung Pancar, Bumi Perkemahan Sukamantri, Curug Cikaracak, Kawah Ratu, Kawah Hitam Giri Tirta (Departemen Kehutanan Propinsi Jawa Barat, 2011).

Salah satu Taman Wisata Alam yang menjadi pengembangan menjadi ODTWA adalah Taman Wisata Alam Gunung Pancar. TWA ini memiliki keunggulan dari lansekap pepohonan hutan pinus yang indah disekitar kawasan. Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Pancar dapat menjadi salah satu pilihan untuk wisatawan dalam rekreasi kembali ke alam. Dengan memiliki keunggulan hutan pinus dan letaknya yang cukup mudah di jangkau dari Kota Jakarta dan Bogor menjadikan kawasan ini sebagai TWA yang layak untuk pertimbangan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.156/Kpts-II/1988 tgl 21 Maret 1988 Kawasan Hutan Produksi Gunung Pancar mengalami perubahan fungsi menjadi Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan luas 447,5 Ha. Jika dilihat berdasarkan geografis kawasan Gunung Pancar terletak antara 106°52' - 106°54' BT dan 6°34' - 6°36' LS, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Karang Tengah, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

Gambar 1. Peta Kawasan TWA Gunung Pancar



Sumber : (Kemen LHK, 2011)

Kawasan Gunung Pancar memiliki peran penting bagi masyarakat sekitarnya dimana kawasan ini menjadi salah satu bagian kawasan lindung yang memiliki peran ekologi. Dengan berubahnya dari hutan produksi menjadi taman wisata alam mulai dikembangkan berbagai saran dan prasana kegiatan yang mendukung kegiatan pariwisata. Hal ini juga didukung dengan adanya pertumbuhan wisatawan yang datang ke TWA Gunung Pancar dimana pihak pengelola PT. Wana Wisata Indah membangun kegiatan wisata untuk swafoto seperti ayunan, rumah pohon, hammock dengan bekerjasama untuk pengelolaannya kewarga sekitar dengan sistem bagi hasil. Untuk pertumbuhan jumlah wisatawan selama 3 tahun mengalami perkembangan yang signifikan sehingga menjadikan objek wisata ini mampu menarik bagi wisatawan.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan TWA Gunung Pancar

Tahun	Jumlah Pengunjung
2016	110.499
2017	111.870
2018	96.252

Sumber : (PT. WWI. 2018)

Dengan melihat data jumlah kunjungan wisatawan ke TWA Gunung Pancar selama 3 tahun mengalami tingkat yang fluktuatif, dengan salah satu keunggulan lokasi yang mudah ditempuh dan aksesibilitas yang bisa dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan menjadikan TWA Gunung Pancar sebagai salah satu tujuan wisata alternatif di Kabupaten Bogor di akhir pekan dan masa liburan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dimana fungsi TWA Gunung Pancar untuk menjaga kelestariannya, salah satu cara adalah dengan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan maka akan dilakukan penilaian potensi pengembangan ODTWA. Dengan ada penilaian potensi ODTWA di TWA Gunung Pancar maka akan mudah untuk menganalisis seperti apa kendala dan permasalahan yang muncul seperti kualitas sumber daya manusia, saran dan prasarana dan pendukung pariwisata

lainnya sehingga pembangunan dan pengembangannya bisa terarah. Penilaian potensi ODTWA yang digunakan diambil menurut (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003) tentang Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek an Daya Tarik Wisata (ADO-ODTWA). Dimana sasaran dari tujuan penelitian ini membahas mengenai

- Menganalisa potensi ODTWA di TWA Gunung Pancar.
- Menetapkan skala prioritas pengembangan dan pembangunan TWA Gunung Pancar.
- Memberikan rekomendasi saran pengembangan dan pembangunan TWA Gunung Pancar berbasis pelestarian lingkungan kawasan.

LANDASAN TEORI

Pedoman ODTWA menurut (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003) menilai beberapa komponen dalam Taman Wisata Alam yaitu 1) Daya tarik objek wisata; (2) Aksesibilitas; (3) Kondisi lingkungan sosial ekonomi; (4) Akomodasi; (5) Sarana dan prasarana penunjang; (6) Ketersediaan air bersih; (7) Keamanan; dan (8) Kenyamanan. Penilaian ini didasari atas fungsi kriteria dan indikator adalah sebagai dasar dalam pengembangan ODTWA melalui penetapan unsur kriteria, penetapan bobot, penghitungan masing-masing sub unsur dan penjumlahan semua nilai unsur kriteria. Tujuan membuat kriteria ini adalah untuk menentukan skala prioritas pengembangan ODTWA dan mengintensifikasikan pemanfaatan dan pembinaan suatu ODTWA. Berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003) menjelaskan bahwa pengembangan obyek wisata alam dilakukan berdasarkan skala prioritas dan rekomendasi. Pengembangan dikategorikan dalam beberapa katagori, yaitu sebagai berikut:

- Sangat potensial, yaitu daerah yang memiliki ODTWA layak untuk dikembangkan berdasarkan hasil

penilaian ADO-ODTWA melalui urutan prioritas.

2. Potensial, yaitu daerah yang memiliki potensi, namun memiliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang memerlukan pembinaan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA.
3. Kurang potensial, yaitu daerah yang tidak dapat dikembangkan atas dasar hasil penilaian ADO-ODTWA.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian mengenai potensi pengembangan ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dimana untuk penelitian kualitatif akan menganalisis gambaran berdasarkan kondisi fakta dilapangan dan untuk kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa respon dari responden dari kuesioner yang diberikan sehingga bisa disusun dalam data statistik untuk dibuatkan analisis. Untuk variabel yang diteliti peneliti menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003). Berikut variabel penelitian yang dianalisis untuk ADO-ODTWA TWA Gunung Pancar.

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Variabel	Bobot	Unsur	Sumber Data
1	Daya Tarik	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan alam 2. Keunikan sumber daya alam 3. Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol 4. Keutuhan sumber daya alam 5. Kepekaan sumber daya alam 6. Jenis kegiatan wisata alam 	Observasi Data Sekunder

			<ol style="list-style-type: none"> 7. Kebersihan lokasi 8. Keamanan Kawasan 	
2.	Potensi Pasar	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk/Km² 2. Tingkat Kebutuhan wisata 	
3.	Aksesibilitas	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota kabupaten 2. Pintu gerbang udara domestik/ internasional 3. Waktu tempuh dari ibu kota kabupaten 4. Frekuensi kendaraan ke objek wisata 	Observasi Data Sekunder
4.	Kondisi Sekitar Kawasan	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata ruang wilayah objek 2. Tingkat pengangguran 3. Mata pencaharian penduduk 4. Ruang gerak pengunjung 5. Pendidikan 6. Tingkat kesuburan tanah 7. Sumber Daya Alam 8. Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan Objek Wisata Alam 	Observasi Data sekunder
5.	Pengelolaan dan Pelayanan	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan 2. Kemampuan berbahasa 3. Pelayanan Pengunjung 	Observasi
6.	Iklim	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan 2. Suhu udara pada musim kemarau 3. Jumlah bulan kering rata-rata pertahun 4. Kelembapan rata-rata pertahun 	Data sekunder
7.	Akomodasi	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar 	Observasi Data sekunder
8.	Saran dan Prasarana Pendukung	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana 2. Prasarana 	Observasi

				Data sekunder
9.	Ketersediaan Air Bersih	6	1. Volume 2. Jarak lokasi air bersih ke objek wisata 3. Dapat tidaknya air dialirkan ke objek wisata 4. Kelayakan dikonsumsi 5. Ketersediaan	Observasi Data sekunder
10	Hubungan Objek Wisata Sekitar	1	1. s/d 50 km 2. 51 -100 km 3. 101 – 150 km 4. 151 – 200 km	Observasi
11	Keamanan	5	1. Keamanan Pengunjung 2. Kebakaran 3. Penebangan liar 4. Perambahan	Observasi
12	Daya Dukung Kawasan	3	1. Jumlah pengunjung 2. Kepakeaan tanah terhadap erosi 3. Kemiringan lahan 4. Jenis kegiatan 5. Luas unit zona pemanfaatan	Observasi Data Sekunder
13	Pengaturan Pengunjung	3	1. Kenyamanan	Observasi
14	Pemasaran	4	1. Bauran Pemasaran	Observasi
15	Pangsa Pasar	3	1. Asal pengunjung 2. Tingkat pendidikan 3. Mata pencaharian	Data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, kuesioner dan data sekunder.

- Observasi: Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang langsung bisa di amati objek wisata dengan menganalisis potensi daya tarik, gambaran tentang aksesibilitas dan keadaan sarana dan prasarana di TWA Gunung Pancar.
- Wawancara: Untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai ODTWA maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mempunyai kemampuan yang cukup terkait dengan potensi daya tarik di TWA

Gunung Pancar. Dalam proses wawancara ini peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan informasi terkait analisis ke informan secara sistematis.

- Data Sekunder: Dalam mendukung dalam penelitian ini peneliti berupaya mendapatkan data – data sekunder seperti dokumentasi foto, data jumlah pengunjung, data demografi yang terkait dengan potensi daya tarik di kawasan TWA Gunung Pancar.

Analisis Data

Untuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Pedoman ADO-ODTWA Tahun 2003 menurut (Departemen Kehutanan, 2003) dimana penilaian akan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penilaian dari responden akan dihitung oleh peneliti dengan menggunakan tabulasi dimana angka-angka yang nilai bobotnya menggunakan pedoman ADO-ODTWA. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA adalah berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kepentingan dalam penilaian di Objek dan Daya Tarik Taman Wisata Alam.

Berikut pemberian nilai bobot untuk masing-masing dimensi. Untuk daya tarik memiliki bobot 6, potensi pasar memiliki bobot 5, aksesibilitas memiliki bobot 5, kondisi sekitar kawasan memiliki bobot 5, pengelolaan dan pelayanan memiliki bobot 4, iklim memiliki bobot 4, akomodasi memiliki bobot 3, sarana dan prasarana penunjang memiliki bobot 3, ketersediaan air bersih memiliki bobot 6, hubungan dengan objek wisata sekitar memiliki bobot 1, keamanan memiliki bobot 5, daya dukung kawasan memiliki bobot 3, pengaturan pengunjung memiliki bobot 3, pemasaran memiliki bobot 4 dan terakhir untuk pangsa pasar memiliki bobot 3.

Kemudian langkah selanjutnya menjumlahkan nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus:

$S = N \times B$
 Ket. S = skor/nilai suatu kriteria
 N = jumlah nilai unsur-unsur
 pada kriteria
 B = bobot nilai

Skor yang telah didapat maka langkah selanjutnya membandingkan dengan skor total suatu kriteria. Ada tiga tingkatan kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian tingkatan ini mengacu mengenai standar indeks kelayakan. Menurut (Yuniarti et al., 2018) Indeks kelayakan dapat dihitung dengan membandingkan nilai pada tiap kriteria dengan nilai maksimal pada tiap kriteria dalam persen. Kemudian skor yang didapat dari setiap variabel akan menentukan tingkat kelayakannya menggunakan rumus interval yaitu

$$\text{Presentase Kelayakan} = \frac{S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu Kriteria

S maks = Skor maksimal pada setiap kriteria

Menurut (Soekmadi & Kartodihardjo, 2010) untuk menilai indeks kelayakan terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu :

- Indeks kelayakan $> 66.6\%$: Kawasan yang layak dikembangkan (Tinggi)
- Indeks kelayakan 33.3% hingga 66.66% : Kawasan belum layak dikembangkan (Sedang)
- Indeks kelayakan $< 33.3\%$: Kawasan tidak layak dikembangkan (Rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah

1. Geografi

Secara umum letak geografis kawasan ini terletak antara $106^{\circ}52'$ - $106^{\circ}54'$ BT dan $6^{\circ}34'$ - $6^{\circ}36'$ LS, sedangkan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Karang Tengah, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

Gambar 2. Peta Desa Karang Tengah Babakan Madang



Topografi

Jika dilihat dari topografi Gunung Pancar terletak pada ketinggian 300-800 m dpl dengan topografi landai sampai bergelombang terjal dengan kemiringan sekitar 15-40%. Bagian tertinggi yaitu pada puncak Gunung Pancar 800 m dpl dan Pasir Astana 700 m dpl.

Iklim

Untuk jenis iklim termasuk tipe iklim A dengan curah hujan rata-rata per tahun 3.191 mm. Di kawasan ini musim keringnya tidak berbeda nyata dengan musim hujan, sedangkan suhu udara rata-rata adalah 28°C . Bulan basah terjadi pada bulan Oktober-Juni, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juli-September. Suhu udara rata-rata 24°C pada malam hari dan suhu tertinggi 33°C pada siang hari dengan kelembaban udara rata-rata 58- 82% (BBKSDA, 2016)

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk

Desa Karang Tengah memiliki jumlah penduduk 15.202 jiwa dengan persentase untuk jenis kelamin laki-laki 51,50% dan perempuan 48,50%. Struktur umur penduduk berkaitan dengan angkatan kerja yang sebagian besar berasal dari golongan produktif, yaitu usia 15 – 60 tahun. Dengan demikian, potensi angkatan kerja dapat dideteksi melalui jumlah penduduk usia produktif. Secara umum seluruh lokasi penelitian memiliki

sumberdaya/angkatan kerja yang potensial, hal ini dapat dilihat dari cukup besarnya jumlah kelompok umur 19 – 55 tahun yang termasuk ke dalam usia produktif.

Agama

Jika dilihat berdasarkan agama Penduduk Desa Karang Tengah pada umumnya beragama Islam dimana pengaruh tokoh agama (ajengan) terhadap masyarakat cukup tinggi. Selain agama Islam (99,86%) terdapat pula penganut agama Kristen Protestan (0,11%) dan Kristen Khatolik (0,03%).

Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Karang Tengah pada umumnya dapat dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat mayoritas penduduknya sebesar 39,57% hanya dapat menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) bahkan masih terdapatnya penduduk yang buta huruf. Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, diantaranya letak desa yang relatif jauh dari pusat kota, kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan serta tingkat pendapatan yang rendah.

Mata Pencaharian

Kondisi geografis di lokasi penelitian dapat mempengaruhi mata pencaharian penduduknya. Kondisi alam Desa Karang Tengah yang berbukit dan memiliki tanah yang subur memungkinkan usaha pada sektor pertanian. Keadaan alam seperti ini berbanding lurus dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah sebagai petani, baik petani sawah maupun petani ladang. Jenis produksi pertanian yang dominan dari Desa Karang Tengah adalah pisang dan singkong.

Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan pengamatan dilapangan jalan untuk menuju Desa Karang Tengah sudah beraspal. Dengan jarak yang cukup dekat jika ditempuh dari Jakarta sekitar 60 Km sehingga bisa dikatakan sangat strategis. Perjalanan bisa ditempuh melalui tol Jagorawi kemudian keluar melalui Pintu Tol Sentul Selatan. Untuk jarak Desa Karang ke Ibukota Provinsi Jawa Barat berjarak 185 Km dan ibu kota kabupaten Bogor

hanya 25 Km. Transportasi yang sering digunakan oleh penduduk sekitar biasanya menggunakan angkot, ojek dan sepeda. Kantor Desa Karang Tengah dibangun pada tahun 2007 dan memiliki luas 350 meter. Beberapa sarana pendidikan yang dimiliki di Desa Karang Tengah adalah TPA, PAUD, TK, SD Negeri, MI, SMP Swasta, MTs, SMA Swasta, SMK dan Pesantren. Untuk sarana keagamaan di Desa Karang Tengah mempunyai Masjid, Musala, Majelis Talim dan Pondok Pesantren.

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

Potensi ekowisata adalah aspek yang berperan signifikan yang harus dimiliki oleh objek wisata, karena dengan adanya keunikan dan keindahan yang ada di objek wisata akan meningkatkan wisatawan untuk datang sehingga menjadikan kawasan tersebut menjadi destinasi wisata yang unggul. Berikut beberapa potensi daya tarik yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Gunung Pancar.

1. Flora dan fauna

Menurut informasi dari (BBKSDA, 2016) potensi flora yang dimiliki di TWA Gunung Pancar adalah Kondang (*Ficus variegata* Bl), Teureup (*Artocarpus elasticus*), Rasamala (*Altingia exelsa*), Puspa (*Schima walichii*), Bayur (*Pterospermum javanicum*), Burahol (*Stelechocarpus burahol*), Mara (*Macaranga tanarius*), dan Putat (*Barringtonia spicata* Bl). Sementara untuk hutan sekunder didominasi oleh pohon Pinus (*Pinus merkusii*).

Sedangkan potensi fauna yang dimiliki adalah Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili Jawa (*Presbytis comata*), Macan Tutul (*Panthera pardus*), Lutung (*Trachypithecus auratus*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), Ayam Hutan (*Gallus gallus*), Elang Ular Bido (*Spilopelia cheela*) dan Elang Hitam (*Accipiter malayensis*).

2. Potensi Wisata

Berdasarkan observasi dan informasi yang diberikan oleh PT. Wana Wisata Indah selaku pengelola TWA Gunung Pancar mempunyai potensi yang dimiliki untuk pemanfaatan wisata.

- Keindahan habitat vegetasi hutan pinus disekitar kawasan dengan kesejukan udara disekitarnya.
- Sumber mata air Batu Uang, dengan debit 0,01 liter/detik. Sumber air ini digunakan oleh masyarakat Ciburial, Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang. Selain itu, air tersebut digunakan oleh PT. Wana Wisata Indah untuk kegiatan pariwisata alam dengan debit 0,12 liter/detik.
- Curug Cibaliung dengan daya tarik air yang berwarna biru jernih
- Memiliki perkemahan (Camping Ground) A yang terletak di lokasi Blok Dorang dengan luas 10.000 m²; memiliki bangunan MCK 2 unit (12 kamar); dan bangunan serbaguna ukuran 20 x 10 m dengan kapasitas 200–300 orang.
- Memiliki perkemahan (Camping Ground) D terletak dilokasi Blok Beurih dan terdapat lapangan terbuka 10.000 m², bangunan MCK 2 unit (12 kamar) dan bangunan serba Guna dengan kapaistas 200 – 300 orang.
- Memiliki pemandian Air Panas di lokasi di Blok Asiah dan terdapat bangunan pemandian sebanyak 1 unit terbagi ke dalam 12 kamar, gazebo sebanyak 1 unit memiliki MCK dengan apasitas 50 orang.
- Outbond di Lokasi di Blok Dorang dengan fasilitas seperti Flying fox sebanyak 1 unit dengan kapasitas 50 orang.
- Tracking Downhill yaitu track sepeda gunung terletak di Blok Cipanas s/d Blok Ciburial sepanjang 500 meter dengan kapasitas 100 orang.
- Adanya tempat untuk swafoto di Gunung Pancar untuk pengunjung dengan latar belakang panorama alam dan pemandangan hutan pinus yang indah.

B. Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan penilaian potensi ODTWA di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Pancar penulis menggunakan Pedoman

Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) menurut (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003). Dengan menggunakan pedoman ini penulis bisa mengetahui gambaran keadaan di TWA Gunung Pancar dan bisa menentukan skala prioritas dalam pengembangan kegiatan ekowisata. Dalam melakukan penilaian ada 15 kriteria yang digunakan yaitu daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan air bersih, hubungan objek wisata sekitar, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran dan pangsa pasar.

Tabel 3. Hasil Penilaian Potensi ODTWA TWA Gunung Pancar

No	Indikator	Bobot	Unsur	Nilai Potensi	Nilai Max Potensi	Si	S Max	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi
1.	Daya Tarik	6	1. Keindahan alam	25	30	150	180	83,33	Tinggi
			2. Keunikan sumber daya alam	20	30	120	180	66,67	
			3. Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	20	30	120	180	66,67	
			4. Keutuhan sumber daya alam	25	30	150	180	83,33	
			5. Kepekaan sumber daya alam	20	30	120	180	66,67	
			6. Jenis kegiatan wisata alam	20	30	120	180	66,67	
			7. Keberihan lokasi	20	30	120	180	66,67	
			8. Keamanan Kawasan	20	30	120	180	66,67	
			Jumlah	170	240	1020	1440	70,83	
			2.	Potensi Pasar	5	1. Jumlah penduduk/Km ²	850	850	
2. Tingkat Kebutuhan wisata	25	30				125	150	83,33	
Jumlah	875	880				4375	4400	99,43	
3.	Aksesibilitas	5	1. Kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota kabupaten	180	200	900	1000	90,00	Tinggi
			2. Pintu gerbang udara domestik/ internasional	40	40	200	200	100,00	
			3. Waktu tempuh dari ibu kota kabupaten	20	30	100	150	66,67	
			4. Frekuensi kendaraan ke objek wisata	20	30	100	150	66,67	
			Jumlah	260	300	1300	1500	86,67	
4.	Kondisi Sekitar Kawasan	5	1. Tata ruang wilayah objek	20	30	100	150	66,67	Sedang
			2. Tingkat pengangguran	15	30	75	150	50,00	
			3. Mata pencaharian penduduk	20	30	100	150	66,67	
			4. Ruang gerak pengunjung	25	30	125	150	83,33	
			5. Pendidikan	20	30	100	150	66,67	
			6. Tingkat kesuburan tanah	10	30	50	150	33,33	
			7. Sumber Daya Alam	20	30	100	150	66,67	
			8. Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan Objek Wisata Alam	25	30	125	150	83,33	
			Jumlah	165	240	775	1200	64,58	
5.	Pengelolaan dan Pelayanan	4	1. Pengelolaan	30	30	120	120	100,00	Sedang
			2. Kemampuan berbahasa	5	30	20	120	16,67	
			3. Pelayanan Pengunjung	25	30	100	120	83,33	
			Jumlah	60	90	240	360	66,67	
6.	Iklim	4	1. Pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan	30	30	120	120	100,00	Tinggi
			2. Suhu udara pada musim kemarau	25	30	100	120	83,33	
			3. Jumlah bulan kering rata-rata pertahun	30	30	120	120	100,00	

			rata-rata						
			20	30	80	120	66,67		
7.	Akomodasi	3	4. Kelembapan	20	30	80	120	66,67	Sedang
			Jumlah	105	120	420	480	87,50	
8.	Saran dan Prasarana Pendukung	3	1. Jumlah kamar	20	30	60	90	66,67	Tinggi
			Jumlah	20	30	60	90	66,67	
9.	Ketersediaan Air Bersih	6	1. Sarana	25	30	75	90	83,33	Tinggi
			2. Prasarana	30	30	90	90	100,00	
			Jumlah	55	60	165	180	91,67	
			1. Volume air bersih	30	30	180	180	100,00	
			2. Jarak lokasi air bersih ke objek wisata	30	30	180	180	100,00	
			3. Dapat tidaknya air dialirkan ke objek wisata	30	30	180	180	100,00	
10.	Hubungan Objek Wisata Sekitar	1	4. Kelayakan dikonsumsi	25	30	150	180	83,33	Sedang
			5. Ketersediaan	30	30	180	180	100,00	
			Jumlah	145	150	870	900	96,67	
			1. s/d 50 km	20	100	20	100	20,00	
			2. 51 -100 km	40	100	40	100	40,00	
			3. 101 - 150 km	60	100	60	100	60,00	
11.	Keamanan	5	4. 151 - 200 km	80	100	80	100	80,00	Tinggi
			Jumlah	200	400	200	400	50,00	
			1. Keamanan Pengunjung	30	30	150	150	100,00	
			2. Kebakaran	15	30	75	150	50,00	
			3. Penebangan liar	25	30	125	150	83,33	
			4. Perambahan	20	30	100	150	66,67	
11.	Keamanan	5	Jumlah	90	120	450	600	75,00	Tinggi
			1. Keamanan Pengunjung	30	30	150	150	100,00	
			2. Kebakaran	15	30	75	150	50,00	
			3. Penebangan liar	25	30	125	150	83,33	
			4. Perambahan	20	30	100	150	66,67	
			Jumlah	90	120	450	600	75,00	
12.	Daya Dukung Kawasan	3	1. Jumlah pengunjung	5	30	15	90	16,67	Sedang
			2. Kepekaan tanah terhadap erosi	15	30	45	90	50,00	
			3. Kemiringan lahan	15	30	45	90	50,00	
			4. Jenis kegiatan	25	30	75	90	83,33	
			5. Luas unit zona pemanfaatan	25	30	75	90	83,33	
			Jumlah	85	150	255	450	56,67	
13.	Pengaturan Pengunjung	3	1. Kenyamanan	20	30	60	90	66,67	Sedang
			Jumlah	20	30	60	90	66,67	
14.	Pemasaran	4	1. Bauran Pemasaran	30	30	120	120	100,00	Tinggi
			Jumlah	30	30	120	120	100,00	
15.	Pangsa Pasar	3	1. Asal pengunjung	25	30	75	90	83,33	Tinggi
			2. Tingkat pendidikan	25	30	75	90	83,33	
			3. Mata pencaharian	25	30	75	90	83,33	
			Jumlah	75	90	225	270	83,33	
Total				75	104	1239	0	84,54	Layak Dikembangkan

Berdasarkan hasil penilaian mengenai ADO ODTWA di Taman Wisata Alam Gunung Pancar sebagai kawasan ekowisata dengan memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan sebesar 84,54%. Namun dalam penelitian tersebut ada beberapa indikator yang perlu mendapat perhatian bagi pengelola dalam melakukan pembenahan dan pengembangan untuk menjadi kawasan destinasi ekowisata karena masih dalam kriteria sedang. Indikator dalam kriteria sedang dalam penilaian ini contohnya adalah kondisi kawasan sekitar, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, hubungan dengan objek wisata sekitar, daya dukung kawasan dan pengaturan pengunjung. Beberapa faktor saling mempengaruhi dalam keberhasilan pengelolaan ODTWA. Dimana ada tiga faktor yang berperan dalam mencapai keberhasilan dalam pengembangan ekowisata yaitu pengelolaan sumber daya alam,

manajemen sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian objek dan daya tarik wisata dari 15 indikator digunakan yaitu daya tarik, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan air bersih, hubungan objek wisata sekitar, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran dan pangsa pasar. Nilai rekapitulasi mengenai potensi dan tingkat kelayakan bahwa untuk Taman Wisata Alam Gunung Pancar memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan dengan nilai indeks potensi sebesar 84,54%. Dengan melakukan penilaian tersebut dapat diketahui bahwa Taman Wisata Alam Gunung Pancar memiliki potensi yang besar dalam ODTWA. Untuk menentukan keberlanjutan sebagai kawasan ekowisata berarti pengelola kawasan harus memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Sedangkan untuk mengembangkan produk ekowisata yang menarik pihak pengelola memiliki kewajiban dalam mengemas produk ekowisata yang unik dan memiliki ciri khas. Daya dukung juga perlu menjadi perhatian bagi pengelola karena apabila daya dukung kawasan diatas batas maksimal maka ada kecenderungan terjadinya kerusakan sumber daya, dan akibatnya memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan kepuasan wisatawan yang menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BBKSDA. (2016). *Informasi Kawasan Konservasi*.
- [2] Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- [3] Departemen Kehutanan. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*.pdf. In *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam* (p. 46).

- [4] Departemen Kehutanan Propinsi Jawa Barat. (2011). *No Title*. <http://www.dephut.go.id/INFORMASI/INFPROP/Inf-Jbr.PDF> dephut [18
- [5] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*.
- [6] Endah Djuwendah, Tuhpawana PS, Yosini D, S. F. (2018). KAJIAN POTENSI EKOWISATA DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN WILAYAH PADA SUB DAS CIKANDUNG DAN KAWASAN GUNUNG TAMPOMAS KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1).
- [7] Kementerian Kehutanan. (2003). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam & Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. *Pedoman Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional Di Kawasan Hutan*. Bogor: *Kemenhut*.
- [8] Kusudianto, H. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, UI-Press. Jakarta.
- [9] Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata Alfabeta Bandung*.
- [10] Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*, 15(2).
- [11] Wijaya, D. J. (2018). *PENILAIAN POTENSI ATRAKSI WISATA ALAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE ADO ODTWA DAN METODE BUREAU OF LAND MANAGEMENT YANG DIMODIFIKASI*. Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 8(1), 44–54.